

Analisis Proses Bisnis dan Perancangan Prosedur Operasional Standar Platform Digital Kurban *Online* Ternaknesia

Ailin Muvidah, Imam Baihaqi, dan Reny Nadlifatin

Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ibaihaqi@mb.its.ac.id

Abstrak—Jumlah penduduk beragama Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Namun, hal itu tidak diimbangi dengan pertumbuhan jumlah pemenuhan beberapa kebutuhan ibadah salah satunya hewan kurban (sapi, kambing, dan domba). Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan pelaksanaan ibadah kurban, salah satu caranya adalah dengan penggunaan teknologi dalam memasarkan produk hewan kurban kepada konsumen. Banyak lembaga yang memanfaatkan peluang ini, salah satunya PT Ternaknesia Farm Innovation. Ternaknesia adalah platform digital untuk mengatasi permasalahan yang dialami peternak dari hulu (permodalan) hingga hilir (pemasaran hasil peternakan). Melalui Divisi Smartqurban, kurban penyaluran sebagai salah satu program kurban *online* yang menyalurkan hewan kurban kepada daerah yang membutuhkan, belum memiliki pemetaan proses bisnis dan standar operasional baku yang tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses bisnis dan merancang Prosedur Operasional Standar (POS) dari Program Kurban Penyaluran Ternaknesia. Pemetaan proses bisnis dimulai dengan identifikasi menggunakan *Fishbone Diagram* untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dilanjutkan dengan pemodelan proses bisnis menggunakan *Diagram Business Process Modelling Notation (BPMN)* dan *Integration Definition Language 0 (IDEF0)*. Hasil dari pemetaan proses bisnis kemudian dibuatkan SOP untuk dijadikan acuan baku tertulis bagi perusahaan. Berdasarkan analisis didapatkan enam belas akar permasalahan dari kurban penyaluran ternaknesia. Hasil pemetaan proses bisnis menunjukkan terdapat tujuh aktivitas utama yang tergambar dalam diagram BPMN dan empat level dekomposisi IDEF0 kurban penyaluran ternaknesia. Lalu dibuat rancangan Prosedur Operasional Standar untuk menjadi alternatif perusahaan dalam menjaga standar bakunya. Implikasi manajerial dapat diaplikasikan oleh Ternaknesia untuk menjalankan program Kurban Penyaluran di tahun berikutnya

Kata Kunci—*Fishbone Diagram*, IDEF0, Kurban *Online*, Proses Bisnis, SOP

I. PENDAHULUAN

TERCATAT sebesar 209,12 juta jiwa atau setara dengan 87,21% penduduk Indonesia beragama Islam pada tahun 2010 dan diproyeksikan akan tumbuh menjadi 229,62 juta jiwa di tahun 2020 [1]. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemenuhan kebutuhan produk dan jasa yang berhubungan dengan kegiatan peribadatan umat muslim dinilai cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan agama lain. Ibadah kurban sebagai salah satu ibadah umat muslim yang dilakukan saat hari raya Idul Adha membutuhkan objek hewan kurban seperti sapi, kambing, dan domba untuk dilakukan penyembelihan. Pada tahun 2018, jumlah pemotongan hewan kurban mencapai 1.224.284 ekor yang terdiri dari 342.261

ekor sapi, 11.780 ekor kerbau, 650.990 ekor kambing, dan 219.253 ekor domba [2]. Kebutuhan ini diproyeksikan akan terus bertambah hingga tahun 2020. Permintaan yang cukup besar membuat bisnis ini dianggap sebagai bisnis musiman yang cukup menguntungkan. Akibatnya, masyarakat berlomba untuk menawarkan penjualan hewan kurban nya dengan berbagai cara, mulai dari yang konvensional (buka *booth/showroom* di tepi jalan) hingga berjualan kurban melalui *online shop* atau melalui *e-commerce*.

Keberadaan internet sangat diperlukan karena kebutuhan masyarakat dalam kemudahan akses dan pelayanan selalu ingin terpenuhi. Akibatnya, timbul ide skema kurban *online* dimana praktik ibadah kurban dilakukan dengan basis internet [3]. Salah satu lembaga yang telah menyediakan pelayanan kurban *online* adalah Ternaknesia (PT Ternaknesia Farm Innovation). Kurban penyaluran merupakan salah satu program kurban *online* dari divisi smartqurban dimana hewan kurban yang dibeli selanjutnya disalurkan ke daerah-daerah yang membutuhkan.

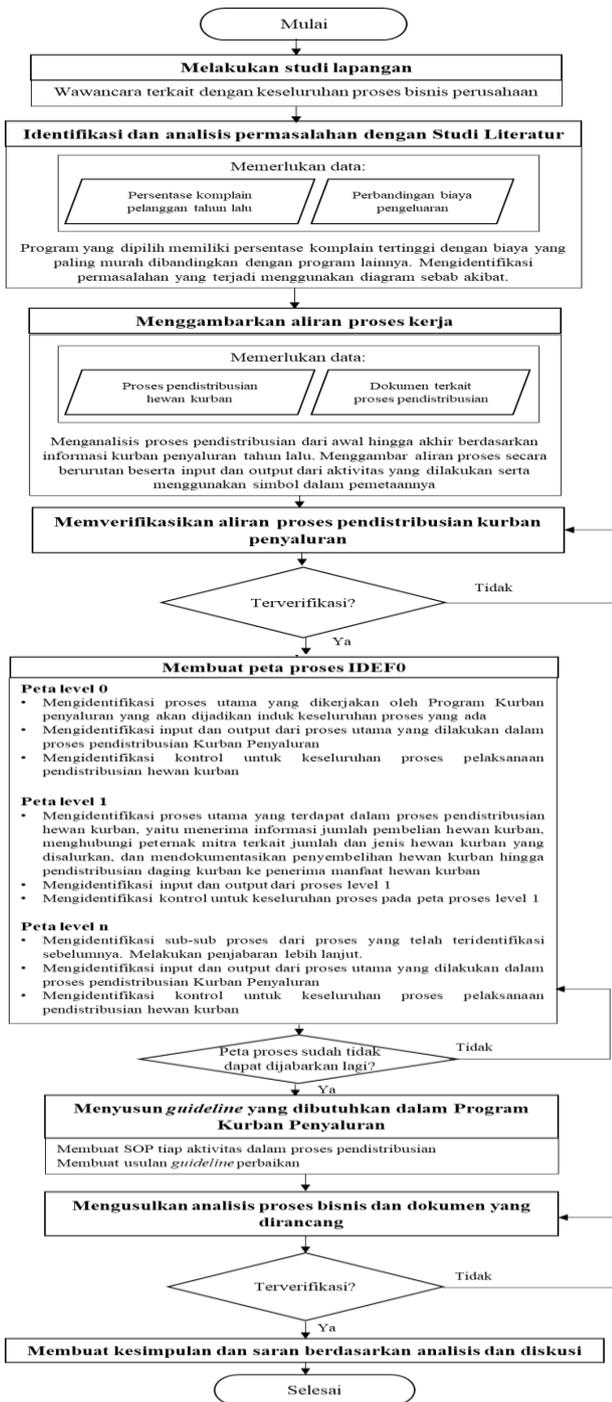
Meskipun proses bisnis dari kurban penyaluran terbilang cukup mudah dibandingkan dengan program yang lain, Ternaknesia masih mengalami beberapa permasalahan yang perlu untuk dievaluasi. Saat ini perusahaan masih belum mempunyai peta proses bisnis yang baku, yang dapat dipakai sebagai acuan operasional perusahaan maupun pengembangan bisnis kedepannya. Belum adanya prosedur pelaksanaan baku yang tertulis seperti SOP (*Standard Operating Procedure*) untuk Kurban Penyaluran mengakibatkan proses pengawasan dan evaluasi proses bisnis program ini tidak dapat dilakukan oleh eksekutif perusahaan.

Maka dari itu, perlu dilakukan pemetaan proses bisnis untuk mengidentifikasi fungsi yang dilakukan dan ketepatan sistem yang ada [4]. Pemetaan proses terdiri dari pembangunan model yang menunjukkan keterkaitan antara aktivitas, orang, data dan objek yang terlibat dalam produksi suatu keluaran yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan proses bisnis menggunakan diagram IDEF0 (*Integration Function of Modelling 0*) dan diagram BPMN (*Business Process Modeling Notation*) program kurban penyaluran saat ini serta menyusun guideline berupa Prosedur Operasional Standar (POS) untuk meningkatkan produktifitas program.

II. LANDASAN TEORI

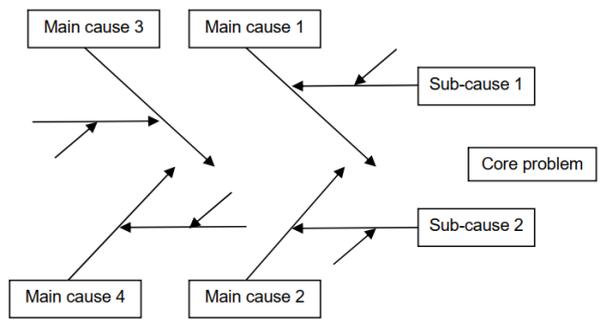
A. Pemetaan Proses Bisnis

Proses bisnis adalah suatu kumpulan aktivitas yang membutuhkan masukan untuk mendapatkan hasil yang

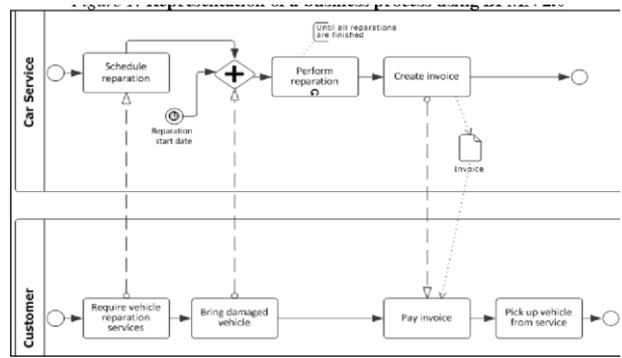


Gambar 1. Tahapan Penelitian

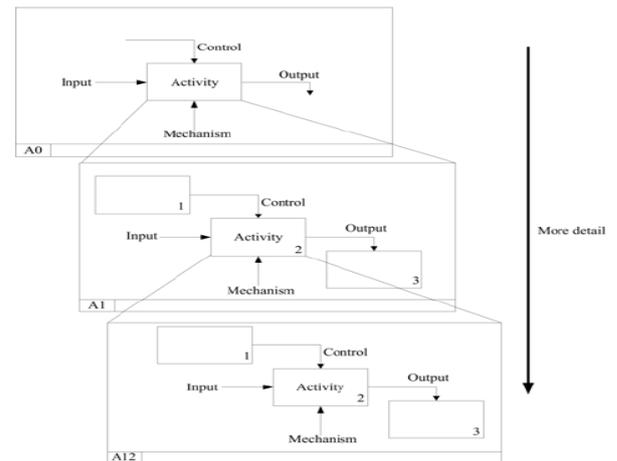
yang bermanfaat dan bernilai bagi pelanggan [5]. Analisis proses bisnis adalah kajian dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan proses bisnis perusahaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari kegiatan tersebut dalam menciptakan atau menambah nilai bisnis perusahaan [6]. Pemetaan proses merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai proses sekaligus alternatif bagi pengamat untuk membuat proses menjadi lebih baik. Metodologi IDEF0 merupakan teknologi pemodelan struktur yang didesain untuk memodelkan keputusan, tindakan dan aktivitas dari sebuah organisasi atau sistem lainnya dan ditargetkan untuk mengkomunikasikan dan menganalisis perspektif fungsi dari sebuah sistem [7].



Gambar 2. Diagram Fishbone



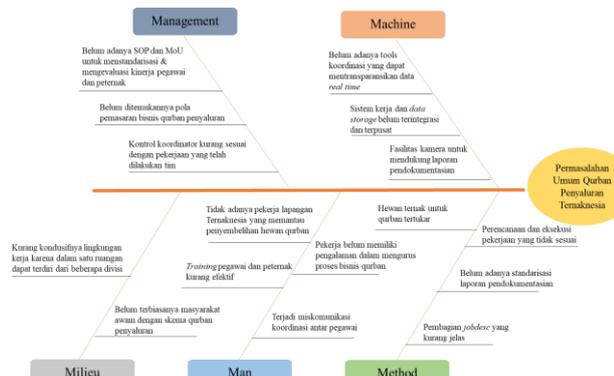
Gambar 3. Pemodelan BPMN



Gambar 4. Hirarki Model IDEF0

B. Standard Operating Procedure (SOP)

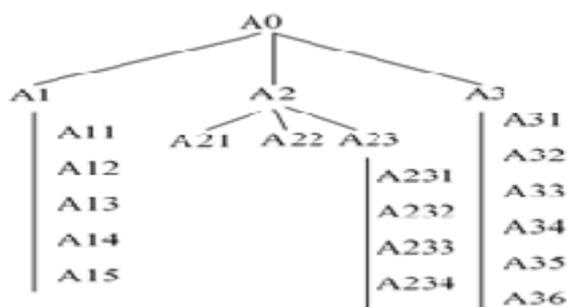
SOP (*standard operating procedure*) merupakan pedoman atau acuan yang berisi prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi. SOP digunakan untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas-fasilitas proses yang dilakukan oleh anggota organisasi dapat berjalan efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis [8]. SOP disusun untuk mempersingkat proses kerjaan, meningkatkan kapasitas kerja, dan menertibkan kinerja supaya tetap dalam bingkai visi serta misi perusahaan [9]. Dengan adanya SOP maka pengelolaan pekerjaan sehari-hari dapat distandarisasi agar mencapai hasil yang optimal tetapi tetap efisien. Dengan demikian, tujuan dari dibuatnya *Standard Operating Procedures* (SOP) adalah untuk memudahkan dan menyamakan persepsi semua orang yang terlibat untuk lebih memahami setiap langkah kegiatan yang harus dilakukan [10].



Gambar 5. Diagram Fishbone Kurban Penyaluran



Gambar 6. Flowchart Proses Bisnis Kurban Penyaluran



Gambar 7. Hirarki Aktivitas IDEF0 Kurban Penyaluran

III. METODOLOGI PENELITIAN

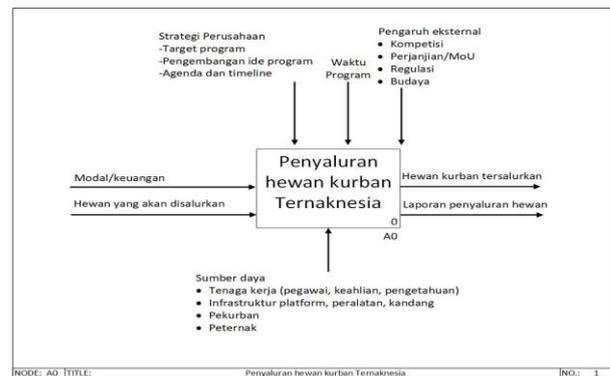
A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus terapan dengan tujuan untuk memaparkan suatu fenomena yang menghasilkan gambaran akurat dari sebuah proses atau tahapan. Teknik pengumpulan data terdiri dari *field research* dan *historical* untuk mengumpulkan data dengan kategori kualitatif.

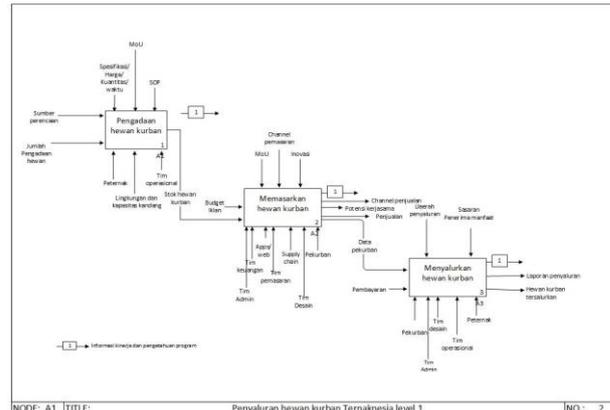
Perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu PT. Ternaknesia Farm Innovation yang berlokasi di Jalan Manyar VII No. 40, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dari Februari 2020 hingga Juni 2020.

B. Tahapan Penelitian

Peneliti melakukan observasi langsung dan penggalian informasi terhadap objek penelitian dengan cara *interview* dari sumber-sumber yang telah dipastikan mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan terpilih yaitu *stakeholder* yang memangku kepentingan dan karyawan pelaksana lapangan yang mengetahui secara mendalam mengenai proses bisnis kurban *online* di PT Ternaknesia Farm Innovation. *Stakeholder* yang dimaksud terdiri dari *project leader smartqurban*, *marketing leader smartqurban*, dan CEO ternaknesia. Tahap penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 8. IDEF A0 Kurban Penyaluran



Gambar 9. IDEF A1 Penyaluran Hewan Kurban Ternaknesia

C. Model Tahapan Penelitian

Untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab permasalahan yang terjadi, peneliti menggunakan *Fishbone* Diagram atau Diagram Sebab Akibat. Melalui diagram *Fishbone*, peneliti ingin mengidentifikasi berbagai hubungan permasalahan sebab akibat yang terjadi di Kurban Penyaluran, dapat dilihat pada Gambar 2.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara tentang proses bisnis program kurban penyaluran dengan pimpinan proyek program kurban penyaluran tahun lalu guna menggambarkan proses bisnis yang ada menggunakan diagram *Business Process Modelling Notation* (BPMN) dan diagram *Integration Definition Language 0* (IDEF0), dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4. Selain itu, peneliti juga melakukan content analysis menggunakan arsip pendokumentasian proses bisnis kurban penyaluran tahun lalu.

Langkah selanjutnya, peneliti membuat rekomendasi usulan untuk perbaikan program kurban penyaluran. Peneliti merangkum guidelines perbaikan untuk setiap masalah yang ditemukan dalam proses bisnis program kurban penyaluran. Selain itu, peneliti juga membuat usulan SOP yang dapat digunakan sebagai acuan baku dan tertulis dalam pelaksanaan kegiatan kurban penyaluran. SOP yang dibuat terdiri dari judul, maksud dan tujuan, ruang lingkup, definisi, risiko dan pengendalian, prosedur, kriteria keberhasilan, dan lampiran (jika ada).

IV. ANALISIS DAN DISKUSI

A. Fishbone Kurban Penyaluran

Untuk dapat menemukan akar penyebab dari suatu masalah, peneliti menggunakan prinsip yang berkaitan

Tabel 1.
Usulan perbaikan program kurban penyaluran

Rekomendasi perbaikan	Akar masalah yang diatasi	Waktu	Urgensitas
Membuat SOP tertulis	Management 1, Management 3, Man 1, Method 1, Method 2, Method 3, Method 4, dan Machine 3	Segera	Tinggi
Memberikan pelatihan kepada pegawai secara berkala	Management 2, Man 2, Man 3, dan Milieu 2	Segera	Menengah
Memperbaiki sistem komunikasi dan mandatori	Man 4	Intermediate	Rendah
Membuat master data terintegrasi	Machine 1 dan Machine 2	Segera	Tinggi
Menyiapkan ruangan khusus rapat	Milieu 1	Dapat ditunda	Rendah

dengan hukum sebab-akibat yang dikemukakan oleh Gaspersz (2006) yaitu setiap akibat mempunyai paling sedikit dua penyebab dalam bentuk: (a) penyebab yang dapat di kendalikan (*controllable causes*) yang berada pada lingkup tanggung jawab dan wewenang, dan (b) penyebab yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable causes*) yang terdiri dari penyebab yang dapat diperkirakan (*predictable causes*) dan penyebab yang tidak dapat diperkirakan.

Berdasarkan identifikasi hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada karyawan yang bertugas dalam kurban tahun lalu didapati bahwa diagram sebab-akibat permasalahan seperti ditunjukkan pada gambar 5. Tiap-tiap akar permasalahan yang terjadi dalam fokus masalah memiliki keterkaitan dengan *Input-Control-Output-Mechanism* (ICOM) IDEF0.

B. Pemetaan Proses Bisnis

Untuk menggambarkan proses bisnis kurban penyaluran digunakan diagram *Business Process Modelling Notation* (BPMN) dan diagram *Integration Definition for Function 0* (IDEF0). Melalui diagram BPMN, dapat digambarkan alur kerja dari proses bisnis kurban penyaluran. Sementara melalui diagram IDEF0 dapat digambarkan masukan, keluaran, mekanisme dan kontrol di tiap aktivitas.

Flowchart pelaksanaan kurban penyaluran dibuat menggunakan standar diagram *Business Process Modelling Notation* (BPMN). *Flowchart* dibuat setelah memperoleh gambaran prosedur kurban penyaluran dari hasil wawancara yang dilakukan dengan koordinator, *marketing*, admin, operasional, dan desainer yang terlibat dalam program kurban penyaluran tahun 2019. Untuk melakukan validasi atas prosedur pelaksanaan yang dibuat, peneliti melakukan *follow*

up kepada pihak yang terkait guna memberikan masukan dan evaluasi.

Objek yang menjadi kajian penulis dibatasi hanya seputar sistem penerimaan proses bisnis dari kurban penyaluran dimana proses diatas dapat dikategorikan menjadi kategori aktivitas seperti gambar 6. Dapat dilihat dari gambar 7 kategori aktivitas dalam proses bisnis kurban penyaluran terdiri dari tujuh aktivitas. Proses bisnis dari setiap kegiatan kurban penyaluran dijelaskan dalam subbab ini dan digambarkan menggunakan *Business Process Modelling Notation* (BPMN).

Hirarki Aktifitas dibuat untuk memberikan nomor untuk setiap proses sehingga dapat memudahkan dalam melakukan pemodelan. Pemodelan dilakukan secara terurut dan didekomposisi dari proses A0 hingga A36. Berikut penjelasan aktivitas proses bisnis yang digambarkan dalam hirarki aktivitas IDEF0 kurban penyaluran.

- A0. Penyaluran hewan kurban ternaknesia
- A1. Pengadaan hewan kurban
- A11. Survei hewan di pasar hewan
- A12. Membeli hewan yang sesuai
- A13. Mengirim hewan ke kandang
- A14. Memberi makan dan vitamin secara berkala
- A15. Menyuplai hewan ternak untuk kurban
- A2. Memasarkan hewan kurban
- A21. Menyiapkan rencana dan kebutuhan penawaran
- A22. Membuka beragam program penjualan
- A23. Penjualan hewan kurban
- A231. Membuka web/apps Ternaknesia
- A232. Memilih hewan kurban yang ingin disalurkan
- A233. Mengisi form data pekurban
- A234. Melakukan pemabayaran
- A3. Menyalurkan hewan kurban
- A31. Menerima data pembelian kurban
- A32. Menyiapkan hewan kurban
- A33. Menyembelih hewan kurban
- A34. Menyalurkan daging kurban
- A35. Membuat laporan penyaluran
- A36. Mengirim laporan penyaluran daging kurban

Seperti yang digambarkan dalam hirarki aktivitas di atas diketahui bahwa *node* A0 dapat terdekomposisi menjadi tiga *node* baru, A1, A2, dan A3. Masing-masing *node* memiliki level pendetailan aktivitas yang berbeda-beda. Perbedaan dekomposisi ini terjadi karena aktivitas yang ada di masing-masing *node* sudah tidak dapat didetailkan lagi dan cukup menggambarkan kebutuhan *Input-Control-Output-Mechanism* (ICOM) di tiap aktivitas.

Pada Gambar 8 dijelaskan proses A0 yang merupakan penggambaran keseluruhan dari semua proses yang ada, proses ini juga merupakan kerangka proses untuk proses lainnya yang lebih detail. Kotak di tengah menunjukkan fungsi atau nama proses. Pada proses ini yang menjadi *input* adalah strategi perusahaan (target program, pengembangan ide program, agenda dan *timeline*), waktu program, dan pengaruh eksternal (kompetisi, perjanjian/MoU, regulasi, dan budaya). Sedangkan kontrol yang menjadi pengendali atas masukan dalam proses ini yaitu modal/keuangan dan hewan yang akan disalurkan. *Mechanism* atau pihak dan perangkat yang terlibat dalam pengerjaan proses ini adalah sumber daya yang terdiri dari tenaga kerja, infrastruktur platform, pekurban dan peternak. Sementara panah *output* yang

digambarkan di sebelah kanan kotak adalah hewan kurban tersalurkan dan laporan penyaluran hewan.

Pada gambar 9 dijelaskan proses A1, A2, dan A3 yang merupakan pendetailan dari proses A0. Proses ini merupakan dekomposisi atau pecahan dari proses bisnis kurban penyaluran pada IDEF A-0 diatas. Proses dekomposisi dari A-0 digambarkan dalam *node* A0 yang dipecahkan menjadi pengadaan hewan kurban dengan *node* A1, memasarkan hewan kurban dengan *node* A2, dan menyalurkan hewan kurban dengan *node* A3. Setiap kotak diberi nomer urut 1,2,3 karena masih merupakan suatu pecahan yang berurut dan masih bergantung. Pada gambar ini dijelaskan lebih detail mengenai keseluruhan dari proses penyaluran kurban ternaknesia. Masing-masing aktivitas kemudian dilakukan dekomposisi sesuai dengan hirarki aktivitas yang sudah digambarkan.

C. Usulan Perbaikan

Usulan perbaikan yang diberikan oleh penulis berdasarkan beberapa preferensi dari perusahaan sebagai implikasi manajerial untuk mengatasi akar masalah yang tergambar pada diagram sebab akibat program penyaluran kurban ternaknesia.

Tabel 1 merupakan usulan perbaikan untuk proses bisnis program kurban penyaluran Ternaknesia. Waktu penyelesaian dibagi menjadi tiga tipe, yaitu segera, *intermediate*, dan dapat ditunda. Segera berarti saran perbaikan harus dieksekusi untuk dilaksanakan dalam waktu 1-6 bulan setelah adanya usulan perbaikan. *Intermediate* berarti perbaikan harus dilakukan dalam jangka waktu 6-12 bulan. Sementara dapat ditunda berarti pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dalam kurun waktu di atas 1 tahun. Kesemua waktu pengerjaan perbaikan ini harus terus menerus diperbaiki secara berkala dan berkelanjutan.

Lalu, tingkat urgensi dibagi menjadi tiga tipe, yaitu rendah, menengah, dan tinggi. Berikut adalah penjelasan tingkat urgensi beserta penjelasannya; (a)Tingkat rendah: perbaikan tidak terlalu memengaruhi kepuasan pelanggan karena dampak yang dihasilkan tidak terlalu signifikan, tidak banyak memengaruhi dan tidak memiliki hubungan dengan kegiatan proses lain; (b)Tingkat menengah: perbaikan banyak memengaruhi kepuasan pelanggan karena dampak yang dihasilkan cukup signifikan, banyak memengaruhi dan memiliki hubungan dengan lebih dari satu kegiatan proses lain; (c)Tingkat tinggi: perbaikan sangat memengaruhi kepuasan pelanggan karena dampak akan jelas dirasakan oleh pelanggan, sangat memengaruhi reputasi pelayanan. Usulan perbaikan program kurban penyaluran dapat dilihat pada Tabel 1.

Setelah membuat usulan perbaikan, Prosedur Operasional Standar (POS) dibuat untuk mengontrol perbaikan proses secara berkala. POS dibuat berdasarkan wawancara dengan anggota tim kurban penyaluran Ternaknesia. Kondisi-kondisi yang ada dalam proses bisnis di antaranya seperti pengadaan hewan kurban, pendataan penerima manfaat dan peternak, dan sebagainya.

D. Diskusi

Keseluruhan proses bisnis kurban penyaluran dapat dipecah menjadi tujuh aktivitas utama yaitu membuat strategi kurban penyaluran, pengadaan hewan kurban, memasarkan hewan kurban penyaluran, pembelian hewan kurban oleh

pekurban, mendata penerima manfaat, mendata pemesanan hewan, dan menyalurkan hewan kurban. Dari ketujuh aktivitas ini kemudian dipecah aktivitasnya menjadi aktivitas-aktivitas yang lebih detail dengan menggambarkan alur aktivitas serta pihak-pihak yang berperan dalam aktivitas tersebut.

BPMN diagram dipilih untuk menggambarkan alur aktivitas dan lebih memudahkan perusahaan untuk memahami alur proses bisnis dalam program kurban penyaluran. IDEF0 diagram sebagai salah satu metode untuk memetakan proses bisnis digunakan untuk menggambarkan elemen-elemen masukan, kontrol, mekanisme/pelaksana dan keluaran pada tiap aktivitas. Setiap kegiatan dikaji secara hirarki berdasarkan urutan proses nya. Berdasarkan hasil pemetaan proses bisnis program kurban penyaluran ternaknesia, didapatkan 6 *node* dimana salah satunya adalah diagram utama penyaluran kurban ternaknesia.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk membantu ternaknesia dalam mengetahui bagaimana pemetaan proses bisnis program kurban penyaluran, permasalahan apa saja yang kerap terjadi selama program dan langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh ternaknesia dalam rangka memperbaiki permasalahan tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis permasalahan proses bisnis program kurban penyaluran ternaknesia menggunakan *fishbone* diagram, didapatkan lima usulan perbaikan untuk meminimalisir terjadinya enam belas permasalahan utama yang ada. Permasalahan perlu diperbaiki dengan melibatkan secara penuh *stakeholder* program kurban penyaluran ternaknesia. Pemahaman dan pelaksanaan yang tepat akan dapat membawa penyelesaian yang efektif dan efisien terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Perancangan prosedur operasional standar untuk mengontrol perbaikan proses bisnis telah dibuat dengan mempertimbangkan permasalahan yang terjadi agar perbaikan bisa terkendali secara terus menerus. Prosedur yang dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang telah digambarkan dalam pemetaan proses bisnis diagram IDEF0 dan diagram BPMN. Ditambahkan pula lampiran untuk mendukung kebutuhan terlaksananya kegiatan dalam lampiran di tiap prosedur operasional standar yang dibuat.

B. Limitasi dan Saran

Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara dan observasi sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Maka dari itu, telah dilakukan verifikasi kepada narasumber ahli untuk mengurangi bias tersebut. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan disaat pandemi COVID-19 dimana kegiatan proses bisnis program kurban penyaluran tidak berjalan sesuai sebagaimana mestinya sehingga memungkinkan hasil observasi yang kurang lengkap. Maka dari itu, wawancara yang dilakukan tetap berdasarkan kegiatan proses bisnis secara normal sehingga hasil penelitian tetap bisa selaras dengan proses bisnis secara normal. Hasil analisis permasalahan dapat menjadi dasar dari penyusunan kebijakan baru untuk program kurban penyaluran ternaknesia

seperti perancangan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan kualitas kerja pada seluruh pegawai sebagai upaya peningkatan kesadaran terhadap peningkatan kinerja. Dalam mensosialisas

ikan dan melaksanakan usulan Prosedur Operasional Standar (POS) dibutuhkan keterlibatan seluruh karyawan agar memperoleh pemahaman yang sama. Selain itu para manejer perlu untuk memantau dan memperbaiki Prosedur Operasional Standar (POS) sesuai dengan perkembangan bisnis yang ada di ternaknesia. Guna lebih memahami seluruh pihak yang terlibat dalam kurban penyaluran ternaknesia maka perlu juga dilakukan visualisasi. Visualisasi POS yang ada dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih interaktif dan dapat dilihat serta mudah dipahami oleh seluruh *stakeholder* kurban penyaluran ternaknesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. H. P. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana, 2018.
- [2] R. Hidayat and T. Syamsah, "Analisis penerapan dan penguatan hukum animal welfare pada bisnis sapi di indonesia law enforcement analysis of animal welfare on business cattle in indonesia." *Jurnal Living Law* ISSN 2087-4936 Volume 7 Nomor 2,p 140-149 2015
- [3] M. R. Romdhon, *Jual Beli Online menurut Madzhab Asy-Syafi'i*. Pustaka Cipasung, 2015.
- [4] J. Dorador and R. I. Young, "Application of IDEF0, IDEF3 and UML methodologies in the creation of information models," *International Journal of Computer Integrated Manufacturing*, vol. 13, no. 5, pp. 430-445, 2000.
- [5] M. Hammer, "What is business process management?," in *Handbook on business process management 1*: Springer, 2015, pp. 3-16.
- [6] A. Saputro, "Analisa Proses Bisnis dengan menggunakan metode *fishbone* diagram pada pt. tirta kurnia jasatama semarang," ed: Semarang: Universitas Dian Nuswanotero, 2014.
- [7] R. J. Mayer, P. C. Benjamin, B. E. Caraway, and M. K. Painter, "A framework and a suite of methods for business process reengineering," *Business Process Change: Reengineering Concepts, Methods and Technologies*. Idea Group Publishing, Harrisburg, pp. 245-290, 1998.
- [8] R. M. Tambunan, "Pedoman penyusunan standard operating procedures (SOP)," *Jakarta: Maestas Publishing*, pp. 27-8, 2013.
- [9] S. Ekotama, "Cara Gampang Bikin Standard Operating Procedures," ed: Jakarta: Media Presindo, 2011.
- [10] R. Stup, "Standard operating procedures: Managing the human variables," in *National Mastitis Council Regional Meeting Proceedings*, 2002, pp. 11-18: Citeseer.